



## Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan Ulama Klasik dan Modern

\*Faisal Musa<sup>1</sup>, Iwan Agus Supriyono<sup>2</sup>, Rizki Yulia Rahma Nasution<sup>1</sup>, Nur Hasani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau, Indonesia.

\*Correspondence Address: [faisalmusa@stain-madina.ac.id](mailto:faisalmusa@stain-madina.ac.id)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Received

07 Mei 2025

##### Revised

16 Juni 2025

##### Accepted

16 Juni 2025

##### Published

24 Juni 2025

This study aims to analyze and compare the concept of Islamic education developed by classical thinkers such as Al-Ghazali and Ibn Khaldun, with modern thinking from figures such as Nurcholish Madjid and Fazlur Rahman. This type of research is library research, using a descriptive qualitative approach and comparative analysis techniques, this study explores the relevance of Islamic educational ideas from the past in responding to the challenges of the contemporary world of education. The results of the study show that classical thought emphasizes aspects of spirituality, morality, and integration between science and manners, while modern thought focuses on rationality, contextualization of texts, and integration between religious knowledge and modern science. Although different in approach, both have the same essential goal, namely to form a perfect human being who is faithful, moral, knowledgeable, and contributes positively to society. Another implication of the views of classical and modern scholars is the need for the role of teachers as moral and spiritual role models, not just as transmitters of material. Scholars such as Ibn Khaldun view education as a social process that is closely related to community life. Thus, teachers do not only teach knowledge, but also become models in religious, social, and state life.

**Key Words:** Islamic education, classical, modern, relevance

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, dengan pemikiran modern dari tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis komparatif, studi ini menggali relevansi ide-ide pendidikan Islam dari masa lalu dalam menjawab tantangan dunia pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran klasik lebih menekankan aspek spiritualitas, moralitas, dan integrasi antara ilmu dan adab, sedangkan pemikiran modern fokus pada rasionalitas, kontekstualisasi teks, dan integrasi antara ilmu agama dan sains modern. Kendati berbeda dalam pendekatan, keduanya memiliki tujuan esensial yang sama, yakni membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ulama seperti Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi model dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, klasik, modern, relevansi

**To cite this article:** Musa. F., Supriyono. I.A., Nasution.R.Y.A, Hasani. N. (2025). Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan Ulama Klasik dan Modern. *Journal of Islamic Education El Madani*. 4 (2), 125-132. (APA 7<sup>th</sup> Style)

This is an open access article under the CC-BY License

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



## Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

### Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi intelektual Islam, dan perkembangan konsep-konsep pendidikan Islam adalah upaya untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Azra, 2006). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat dilihat sebagai proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan intelektual dalam sejarah Islam (Sawaluddin et al., 2019). Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk peradaban dan karakter umat sejak masa awal penyebaran Islam. Tokoh-tokoh pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun telah menyusun fondasi pendidikan Islam yang menyatukan dimensi keilmuan, spiritual, dan moral. Al-Ghazali, melalui karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menyatakan bahwa esensi pendidikan bukanlah sekadar penguasaan pengetahuan duniawi, melainkan proses pembersihan jiwa dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan (Aris Try Andreas Putra, 2020).

Ibn Sina, yang dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka, juga menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi intelektual dan etis seseorang. Ia melihat perlunya keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis dalam proses pendidikan, yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan peserta didik. Di sisi lain, Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan pada masanya yang terlalu terfokus pada hafalan, namun mengabaikan pemahaman serta pengembangan daya nalar (Ela Komala, Nanat Fatah Natsir, 2021).

Dalam konteks modern, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar, terutama sebagai dampak dari kolonialisme dan dominasi sistem pendidikan sekuler ala Barat. Kondisi ini mendorong para pembaharu seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk menyusun kembali paradigma pendidikan Islam agar selaras dengan realitas kekinian. Muhammad Abduh, misalnya, mengusulkan pembaruan pendidikan melalui pendekatan rasional, perbaikan kurikulum, dan integrasi ilmu-ilmu modern, sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Rohman, 2022).

Fazlur Rahman mengkritik tajam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang mengakar dalam sistem pendidikan Islam. Ia memperkenalkan metode *double movement*, yaitu pendekatan tafsir yang bergerak dari konteks historis menuju aplikasi kontemporer, sebagai cara untuk menjawab tantangan modernitas tanpa melepaskan akar-akar Islam. Bagi Rahman, pendidikan Islam ideal adalah yang mampu membentuk insan yang berpikir kritis, kreatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam (Permatasari & Haryanto, 2021).

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajukan gagasan *ta'dib* sebagai inti dari pendidikan Islam, yakni proses internalisasi adab yang mencerminkan perpaduan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Ia menolak konsep ilmu yang terlepas dari nilai, serta mengkritik proses westernisasi ilmu pengetahuan yang mengabaikan dimensi moral dan ruhani. Menurutnya, islamisasi ilmu menjadi jalan penting dalam mengembalikan pendidikan Islam ke arah tujuannya yang hakiki (Wiratama, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan Islam dari ulama klasik dan modern, serta menggali relevansi gagasan-gagasan tersebut dalam pendidikan Islam masa kini (Ramli, 2022). Walaupun sudah terdapat banyak penelitian mengenai pemikiran pendidikan Islam, baik dari tokoh klasik maupun modern, namun kajian yang secara menyeluruh membandingkan dan menghubungkan keduanya masih sangat terbatas. Banyak studi yang hanya berfokus pada satu tokoh atau periode tertentu, tanpa menunjukkan kesinambungan antara ide-ide pendidikan masa lalu dan kebutuhan zaman sekarang (Kosanke, 2019).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis komparatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk membandingkan dan menganalisis gagasan pendidikan Islam yang diajukan oleh ulama klasik dan ulama modern (Sugiyono, 2013). Metode ini juga memungkinkan untuk menilai sejauh mana gagasan-gagasan tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini (Harahap, 2020).

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini adalah, *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* karya Nurcholish Madjid,

## **Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...**

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

*Islamic Methodology in History* karya Fazlur Rahman.

Analisis komparatif terhadap gagasan pendidikan Islam dari kedua kelompok pemikir tersebut. Pengumpulan data sekunder berupa artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan, termasuk jurnal yang terindeks di Sinta 2, 3, dan Scopus.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Konsep Pendidikan Islam Menurut Ulama Klasik**

##### **a. Al-Ghazali**

Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menyusun kerangka pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh (holistik), dengan menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Menurutnya, tujuan utama pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang luhur serta membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela. Pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang beradab.

Konsep *ta'dib* (penanaman adab) menjadi inti dari filosofinya, yakni sebuah pendekatan yang menyatukan aspek keagamaan dan moral dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan tak terpisahkan. Al-Ghazali meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan akhlak akan berdampak destruktif, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, dalam perspektifnya, pendidikan sejati adalah proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang bertujuan menciptakan keharmonisan antara akal, hati, dan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Ghazali, 2002).

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menunjukkan perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia menegaskan bahwa perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki hak dan tanggung jawab dalam memperoleh ilmu. Sebab, melalui perempuanlah pendidikan pertama dalam keluarga dan peradaban ditanamkan. Gagasan ini menempatkan Al-Ghazali sebagai salah satu pemikir Islam klasik yang memiliki pandangan progresif dalam isu pendidikan gender. Bagi Al-Ghazali, pendidikan berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam seluruh lini kehidupan, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun sosial.

##### **b. Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, menawarkan perspektif pendidikan yang sangat kental dengan pendekatan sosiologis. Tidak seperti pendekatan sufistik Al-Ghazali yang menitikberatkan pada pembentukan spiritual dan moral individu, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana penting dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi membentuk pribadi yang berilmu, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membangun peradaban melalui penanaman nilai-nilai kolektif yang menopang solidaritas sosial (*'asabiyyah*) (Ibnu Khaldun, 1967).

Konsep *'asabiyyah* atau solidaritas sosial menjadi kunci utama dalam teori sosial Ibnu Khaldun. Ia berpandangan bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam memperkuat kohesi kelompok, menciptakan stabilitas sosial, serta menjaga kesinambungan tradisi dan nilai yang menjadi identitas suatu komunitas. Dengan adanya pendidikan, anggota masyarakat akan memiliki kesadaran yang sama dalam mempertahankan tatanan sosial dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Di sini, pendidikan diposisikan sebagai kekuatan pengikat antara individu dan masyarakatnya, bukan semata proses individualisasi intelektual (Alatas, 2006).

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan teoritis dan praktis. Ia mengkritik sistem pendidikan pada masanya yang terlalu menekankan hafalan dan aspek teoritik semata, tanpa melibatkan aspek aplikatif yang membentuk keterampilan sosial peserta didik. Menurutnya, ilmu harus bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan agar dapat memberi manfaat konkret. Ia bahkan menyebut bahwa ilmu yang tidak menghasilkan amal atau keterampilan hanya akan menjadi beban dalam masyarakat (Ibnu Khaldun, 1967). Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangannya harus mampu melahirkan manusia-manusia yang mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Ibnu Khaldun juga menempatkan aspek moral dan etika sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya proses mentransfer

## **Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...**

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang baik. Sistem pendidikan yang ideal, menurutnya, adalah yang tidak hanya membentuk akal, tetapi juga membina akhlak serta melatih siswa untuk hidup dalam masyarakat secara etis dan bertanggung jawab (Rosenthal, 1960). Dengan demikian, Ibnu Khaldun mengaitkan erat pendidikan dengan keadilan sosial, dimana masyarakat yang terdidik secara moral akan cenderung membentuk sistem sosial yang lebih adil dan teratur.

Pemikiran Ibnu Khaldun ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada problem individualisme, disintegrasi sosial, dan lemahnya kesadaran kolektif. Pendekatannya yang menekankan peran pendidikan dalam menciptakan solidaritas sosial dan keseimbangan antara ilmu, akhlak, serta keterampilan aplikatif, dapat menjadi pijakan penting dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap realitas zaman.

Penelitian mengenai *Konsep Pendidikan Islam* berdasarkan studi atas gagasan ulama klasik dan modern menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan nilai dan orientasi dalam pendidikan Islam yang bersifat holistik, integratif, dan transendental. Ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kecakapan hidup. Sementara itu, ulama modern seperti Syed M. Naquib Al-Attas, dan Taha Jabir Al-Alwani menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan sains modern serta urgensi pembaruan metode berpikir dalam pendidikan.

Secara umum, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

1. Pendidikan Islam bersifat integral, mencakup dimensi ruhaniyah, intelektual, dan sosial.
2. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*), bukan sekadar manusia cerdas.
3. Peran guru dan institusi pendidikan sangat sentral sebagai pembentuk karakter dan penjaga nilai-nilai ilahiah.
4. Paradigma integratif ilmu yang digagas para ulama modern relevan dalam menjawab tantangan zaman, terutama dalam menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.
5. Model pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu menggabungkan nilai-nilai warisan ulama klasik dengan pendekatan dan metodologi modern yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gagasan-gagasan ulama klasik dan modern memberikan kontribusi yang kuat dan relevan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer, baik dari sisi nilai, tujuan, maupun pendekatan pembelajaran.

## **Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Modern**

### **a. Nurcholish Madjid**

Jika pemikiran klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam, maka Nurcholish Madjid, sebagai salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia abad ke-20, menawarkan pembaruan paradigma dengan menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus bersifat dinamis, tidak statis, serta mampu berinteraksi secara aktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh terkungkung dalam struktur berpikir yang tertutup, dogmatis, dan ahistoris, tetapi harus mampu mengembangkan tradisi intelektual yang dialogis dan kritis dalam memahami ajaran Islam (Madjid, 1992).

Dalam bukunya *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Madjid menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga rasional dan terbuka terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, menurutnya, pendidikan harus diarahkan untuk memupuk sikap kritis terhadap realitas sosial dan pemahaman teks keagamaan yang kontekstual. Ia bahkan menyatakan bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan rasionalitas, justru mendukung penggunaan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu (Madjid, 1992). Madjid menolak pandangan

## **Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...**

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum secara dikotomis. Ia menekankan pentingnya sintesis antara keduanya sebagai bagian dari semangat tauhid dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Madjid menekankan bahwa kebebasan berpikir bukan berarti bebas sebeb-bebasnya tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab secara moral dan ilmiah. Dalam konteks pendidikan karakter, Madjid tidak mengabaikan aspek spiritual, namun ia menempatkannya dalam kerangka yang inklusif dan progresif, yang memungkinkan peserta didik memiliki kapasitas intelektual untuk membaca tantangan zaman secara kritis dan solutif (Madjid, 1992). Pendidikan seperti ini tidak hanya mencetak insan yang taat beragama secara formal, tetapi juga mampu menjadi aktor perubahan sosial di tengah dinamika global.

### **b. Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman, seorang pemikir reformis asal Pakistan, mengembangkan pendekatan neo-modernis yang menjembatani antara wahyu dan realitas sosial. Dalam karya *Islamic Methodology in History*, Rahman menyoroti pentingnya metodologi yang rasional dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari teks-teks keagamaan akan menghasilkan pemahaman yang sempit dan stagnan (Rahman, 1965). Ia menawarkan metode tafsir *double-movement*: dari konteks masa kini ke masa wahyu, lalu kembali ke masa kini, sebagai kerangka berpikir dalam memahami al-Qur'an secara rasional dan relevan.

Rahman berpendapat bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menyatukan dua dimensi besar, yaitu ilmu agama dan ilmu rasional/modern. Ia mengkritik sistem pendidikan madrasah tradisional yang dianggapnya terlalu fokus pada ilmu-ilmu agama tanpa memberi ruang cukup bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Padahal, bagi Rahman, agama dan ilmu bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh: spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, ia mendorong integrasi antara pendidikan keislaman dengan sains sosial dan humaniora agar peserta didik tidak hanya religius, tetapi juga kompeten menghadapi problematika sosial kontemporer (Rahman, 1982).

Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak cukup hanya mencetak individu yang taat beribadah, tetapi juga yang kritis, solutif, dan inovatif dalam menjawab problem umat, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Karena itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan insan kamil yang memiliki orientasi sosial dan tidak sekadar hafal teks-teks agama secara literal (Rahman, 1982).

### **Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Klasik dan Modern**

Perbandingan antara konsep pendidikan Islam klasik dan modern menunjukkan perbedaan pendekatan yang cukup mencolok, meskipun memiliki tujuan yang sama secara esensial. Pemikiran pendidikan Islam klasik, yang banyak dipengaruhi oleh ulama seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, menitikberatkan pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan pengabdian kepada Allah SWT sebagai inti pendidikan (Muhajir Muhajir, Syahraini Tambak, Desi Sukenti, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, Sawa-luddin Sawaluddin, Miftah Syarif, 2024). Al-Ghazali, misalnya, dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna secara moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2000). Pendidikan dalam kerangka klasik tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh membentuk kepribadian yang saleh, rendah hati, dan berorientasi ukhrawi (Sawaluddin et al., 2019).

Sebaliknya, dalam pemikiran pendidikan Islam modern, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman, fokus pendidikan diperluas untuk menjawab tantangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial-politik kontemporer. Madjid memandang bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan terbuka terhadap perubahan zaman, serta mendorong pengembangan nalar kritis dan rasionalitas sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman (Madjid, 1992). Sementara itu, Rahman menekankan pentingnya memahami teks-teks keislaman melalui pendekatan historis dan kontekstual, yang memungkinkan peserta didik menyelaraskan antara nilai agama dan realitas sosial secara proporsional (Rahman, 1982).

## **Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...**

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

Namun demikian, perbedaan pendekatan tersebut tidak menegasikan kesamaan tujuan pendidikan Islam secara substansial, yakni mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberi kontribusi positif dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, baik klasik maupun modern, berangkat dari pandangan bahwa ilmu adalah sarana untuk mencapai maqasid al-syari'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (al-Ghazali, 1993).

Karena itu, dalam konteks kontemporer, pengintegrasian nilai-nilai moral dan spiritual dari pemikiran klasik dengan pendekatan rasional dan adaptif dari pemikiran modern menjadi sangat penting. Pendidikan Islam masa kini tidak bisa hanya menekankan satu sisi baik moral saja maupun sains semata melainkan harus membangun sistem pendidikan yang holistik, transformatif, dan kontekstual, sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghazali Syafii, 2023). Seperti yang ditegaskan oleh Hasan Langgulung, pendidikan Islam ideal adalah yang mampu memadukan antara pembentukan karakter, pengembangan akal, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi (Langgulung, 1986).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan Islam masa kini seharusnya mengambil inspirasi dari dua kutub ini klasik dan modern untuk mencetak generasi muslim yang tangguh secara spiritual dan kompeten secara intelektual, serta siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Siregar, 2020).

### **Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dan Modern**

Di tengah dinamika global dan tantangan multidimensional yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern tetap memiliki relevansi yang signifikan. Keduanya memberikan fondasi filosofis dan arah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Sawaluddin et al., 2018).

Pemikiran pendidikan Islam klasik, seperti yang dicetuskan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, menawarkan landasan moral dan etika yang kokoh, yang relevan dalam menghadapi krisis nilai yang melanda masyarakat modern. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan semata untuk memperoleh ilmu, tetapi lebih utama untuk mensucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2000). Konsep ini sangat penting di era kontemporer, ketika pendidikan seringkali terjebak pada orientasi materialistik dan kompetisi yang tidak sehat. Demikian pula, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya aspek sosial dan budaya dalam pendidikan, yang menjadi pengingat bahwa pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu terkait dengan dinamika masyarakat (Ibn Khaldun, 1967).

Sementara itu, pemikiran pendidikan Islam modern yang diusung oleh tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman, sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kepribadian yang baik, tetapi juga kemampuan intelektual, kritis, dan adaptif (Musa & Sawaluddin, 2020). Madjid menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan membuka ruang bagi kebebasan berpikir sebagai wujud dari semangat ijtihad dalam Islam (Madjid, 1992). Fazlur Rahman bahkan secara tegas mendorong agar tafsir keagamaan dikembangkan secara kontekstual dan rasional, sehingga pendidikan Islam mampu menyentuh aspek kehidupan modern secara fungsional (Rahman, 1982).

Dengan demikian, baik pemikiran klasik maupun modern memiliki fungsi saling melengkapi dalam merancang model pendidikan Islam yang ideal. Dari pemikiran klasik, kita memperoleh kerangka etis dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk menjaga integritas moral bangsa. Dari pemikiran modern, kita memperoleh kerangka epistemologis dan metodologis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi (Tangngareng et al., 2023).

Relevansi kedua pendekatan ini semakin terasa saat kita menyadari bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat dikotomis—memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, atau memisahkan moralitas dari rasionalitas. Justru, tantangan kontemporer menuntut pendekatan yang integratif, multidisipliner, dan transformatif (Sawaluddin & Sainab, 2019). Seperti yang ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam seharusnya mengarah

## Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

pada adab, yakni penanaman tatanan ilmu dan nilai yang benar dalam diri manusia, bukan sekadar transmisi informasi (al-Attas, 1999).

Oleh karena itu, merujuk kembali pada khazanah pemikiran klasik dan modern bukanlah langkah mundur, melainkan strategi reflektif untuk memperkuat fondasi dan arah masa depan pendidikan Islam. Keduanya relevan dan perlu diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan agar mampu menghasilkan generasi muslim yang berkarakter, cerdas, dan kontributif dalam skala global (Syahrul Hasibuan, 2023).

### Kesimpulan

Artikel ini menguraikan pemikiran para tokoh klasik dan modern tentang konsep pendidikan Islam yang secara substansial memiliki kesamaan tujuan, meskipun berbeda dalam pendekatan. Tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter moral dan spiritual, serta penguatan tatanan sosial. Al-Ghazali menyoroti pentingnya *tazkiyatun nafs* dan *ta'dib* sebagai inti pendidikan, sementara Ibnu Khaldun mengaitkan pendidikan dengan kohesi sosial dan pembangunan peradaban (Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022).

Sementara itu, pemikir modern seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya rasionalitas, kontekstualisasi ajaran Islam, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan menurut mereka harus bersifat inklusif, dialogis, dan responsif terhadap tantangan global, dengan membentuk individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan sosial.

Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang holistik, integratif, dan transformatif menggabungkan nilai-nilai spiritual klasik dengan semangat rasional dan progresif dari pemikiran modern. Dalam konteks kontemporer, integrasi dua pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk generasi Muslim yang beradab, kritis, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan global secara bermakna (Hamidah et al., 2019).

### Daftar Pustaka

- Aris Try Andreas Putra. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20–37.
- Ela Komala, Nanat Fatah Natsir, E. H. (2021). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5809015>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, Y. (2023). Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University. *Journal of Namibian Studies*, 1(34), 1122–1138.
- Kosanke, R. M. (2019). Implikasi Konsep Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(1), 154–170.
- Muhajir Muhajir, Syahraini Tambak, Desi Sukenti, Ilyas Husti4, Zamsiswaya Zamsiswaya, Sawa- luddin Sawaluddin, Miftah Syarif, M. H. (2024). Development of Madrasa Teacher Leadership Competency : Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243–255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Musa, F., & Sawaluddin. (2020). Pembiayaan Pendidikan Islam Abad XXI : Analisis Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pembiayaan Pendidikan Islam di Madrasah. *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14–26.
- Ramli, M. (2022). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.55438/jjee.v1i2.29>

## Konsep Pendidikan Islam: Studi Atas Gagasan ...

(Faisal Musa, Iwan Agus Supriyono, ...)

- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Syaifuddin, M., Zein, M., Sainab, S., & Latif, S. A. (2019). *Development of the Potential Senses, Reason, and Heart According to the Qur'an and its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.114>
- Sawaluddin, S., Hitami, M., Darussamin, Z., & Sainab, S. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>
- Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). THE INTELLIGENT MEANING IN THE QUR'AN: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Tangngareng, T., Abdullah, I., Rahman, R., & Sawaluddin, S. (2023). the Construction of Hadith Addressing Genetic Engineering of Humans. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14716>